

## URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS MULTIKULTURALISME

Ansori<sup>1</sup>, Rika Putri Yanti<sup>2</sup>, M. Shahid Anggi ER<sup>3</sup>, Kasful Anwar<sup>4</sup>

Universitas Islam Batang Hari, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [ansori1183@gmail.com](mailto:ansori1183@gmail.com)<sup>1</sup>, [rikayanti741@gmail.com](mailto:rikayanti741@gmail.com)<sup>2</sup>, [shahid.cullen@gmail.com](mailto:shahid.cullen@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[kasfulanwarus@uinjambi.co.id](mailto:kasfulanwarus@uinjambi.co.id)<sup>4</sup>

### Keywords

*Islamic Education,  
Multiculturalism, Tolerance,  
Inclusivity, Pluralism.*

*Pendidikan Islam,  
Multikulturalisme, Toleransi,  
Inklusif, Pluralitas.*

### Abstract

*Islamic education plays a strategic role in fostering awareness and tolerance within multicultural societies such as Indonesia. Amid the diversity of ethnicities, religions, cultures, and languages, conflicts based on ethnic and religious differences (SARA) still frequently occur due to a lack of understanding of pluralistic values. Islamic education is not only aimed at shaping a religious personality but also at strengthening human values, tolerance, and social justice. Through a multicultural approach, Islamic education is expected to nurture an inclusive, humanistic, and democratic generation. This study seeks to explore the urgency and contributions of Islamic education in responding to the challenges of pluralism and to offer applicable strategies rooted in universal Islamic values to strengthen social cohesion amidst diversity.*

*Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran dan toleransi dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Di tengah keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa, konflik berbasis SARA masih kerap terjadi akibat minimnya pemahaman atas nilai-nilai pluralisme. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk kepribadian religius, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan sosial. Melalui pendekatan multikultural, pendidikan Islam diharapkan mampu membina generasi yang inklusif, humanis, dan demokratis. Penelitian ini berupaya menggali urgensi dan kontribusi pendidikan Islam dalam merespons tantangan pluralitas, serta menawarkan strategi aplikatif yang berbasis pada nilai-nilai Islam universal untuk memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman.*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah rumah bagi lebih dari 270 juta jiwa, dengan ratusan etnis, bahasa, dan keyakinan hidup berdampingan dalam satu bangsa. Kenyataan ini adalah harta karun terbesar, tetapi juga menyimpan polemik bahkan konflik jika tidak dijaga dengan baik. Kemajemukan dan keberagaman suku bangsa, adat istiadat, agama, kebudayaan, bahasa, serta cara hidup dan pandangan nilai yang dianut oleh sekumpulan kelompok - kelompok etnis yang ada dalam masyarakat tersebut terikat dalam motto bangsa Indonesia yakni Bhinneka Tunggal Ika yang artinya beragam dalam satu ikatan. Pluralitas bukanlah hal yang merugikan bagi keberadaan kehidupan.

Pluralitas adalah takdir yakni kehendak Sang Pencipta (sunnatullah) agar kehidupan ini dapat berjalan seimbang dalam keberagaman. Adanya perbedaan dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya membuat kehidupan masyarakat itu dinamis, penuh warna, tidak membosankan, dan membuat antara yang satu dengan lainnya saling melengkapi.

Dengan kata lain pluralitas menjadi esensi kehidupan masyarakat sehingga tindakan untuk menolak ataupun menghilangkan adanya pluralitas, pada hakekatnya menolak esensi kehidupan. Sungguhpun demikian, kita juga tidak dapat mengelak dan menutup mata pada adanya kenyataan bahwa dalam kehidupan masyarakat yang beragam seringkali terjadinya konflik yang pada akhirnya akan menyebabkan terganggunya keseimbangan sehingga terjadi ketidakharmonisan.

Di Indonesia seringkali muncul fenomena kekerasan seperti konflik etnis, konflik antar umat beragama, konflik kepentingan antar kelompok/golongan dan sebagainya yang kita kenal dengan konflik berbasis SARA. Salah satu contoh masalah yang dapat kita temui dalam kehidupan beragama yang plural ini, adalah kecurigaan dari satu penganut agama terhadap sikap dan perilaku agama lain, malah juga terhadap sesama penganut agama tertentu. Hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu.

Dari apa yang dijelaskan diatas, masalah pluralitas etnik dan pluralitas agama memang memerlukan pendekatan baru untuk menemukan solusi yang lebih efektif dalam upaya bersama menyelamatkan persatuan bangsa dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Tertanamnya kesadaran multikultural dan pluralitas masyarakat, akan menghasilkan corak paradigma beragama toleran. Berbagai strategi perlu diusahakan, baik melalui bidang sosial, politik, budaya, ekonomi ataupun pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan Islam merupakan salah satu solusi yang bisa menawarkan alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa. Dan yang terpenting, strategi pendidikan Islam tidak hanya berrujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Dalam konteks ini, pendidikan memegang peran kunci untuk membangun jembatan pemahaman dan silaturahmi antar kelompok. Pendidikan Islam, sebagai

bagian dari sistem pendidikan nasional dan spiritualitas mayoritas masyarakat Indonesia, perlu dihadirkan dengan pendekatan yang ramah terhadap perbedaan.

Islam sendiri sejatinya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan dalam keberagaman. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (Q.S. Al-Hujurat: 13). Maka, sudah selayaknya pendidikan Islam tidak hanya membentuk akhlak individu, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial dalam masyarakat multikultural.

Makalah ini berusaha membahas tentang urgensi pendidikan Islam dalam membangun kesadaran multikulturalisme dalam masyarakat multikultural yang sarat dengan berbagai permasalahan seperti telah disebutkan. Dengan problem-problem tersebut, apa yang bisa ditawarkan oleh lembaga pendidikan Islam untuk turut andil mengatasinya sehingga pada akhirnya pendidikan Islam mampu memberikan kontribusinya terhadap stabilitas nasional.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan. Metode ini dilaksanakan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan multikulturalisme. Sumber-sumber yang digunakan mencakup buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang membahas pendidikan Islam dalam konteks keberagaman sosial dan budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara konseptual dan teoritis mengenai kontribusi pendidikan Islam terhadap penguatan nilai-nilai multikultural dalam masyarakat. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menginterpretasikan pandangan para ahli, dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis, serta pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam kontemporer yang relevan. Dengan metode ini, diharapkan dapat ditemukan landasan teoritis yang kuat untuk merumuskan urgensi dan strategi implementasi pendidikan Islam dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Pendidikan Islam**

Pengertian pendidikan Islam banyak diinterpretasikan oleh para kalangan ahli pendidikan dengan tafsiran - tafsiran yang berbeda. Di antaranya Abdurrahman al-

Nahlawi, menurutnya bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menjadikan seseorang tunduk dan taat sekaligus menerapkan Islam secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, pendidikan Islam bertugas membimbing manusia agar dapat menjalankan amanat yang diembannya. Amanat itu bersifat individual dan sosial (Abdullah, 2006). Muhammad Quthb memberi pengertian pendidikan Islam sebagai usaha untuk melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun ruhani, baik dari segi kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini. Dalam hal ini Quthb memandang pendidikan Islam sebagai suatu aktifitas yang berusaha memahami diri manusia secara total melalui berbagai pendekatan dalam rangka menjalankan kehidupan di dunia. Zakiah Darajat seperti yang dikutip oleh Sembodo Ardi Widodo menitikberatkan pendidikan Islam pada dua segi.

Pertama, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Artinya, pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berkaitan dengan ajaran sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat, maka pendidikan Islam juga merupakan pendidikan individu dan masyarakat (Sembodo, 2003).

Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang sifatnya menyeluruh dan terpadu yang mengarah pada pembentukan kepribadian peserta didik baik itu individu maupun masyarakat yang berdasarkan pada ajaran Islam.

### **Pengertian Multikulturalisme**

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Choirul Mahfud, 2006). Pengertian multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya (Zubaedi, 2006).

Dalam konteks pendidikan Islam, multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya. Basis utamanya dieksplorasi dengan melandaskan pada ajaran Islam, sebab dimensi Islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari konstruksi pendidikan ini. Penggunaan kata pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk menegasikan ajaran agama lain atau pendidikan non Islam, tetapi justru untuk menegaskan bahwa Islam dan pendidikan Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural (Ngainun, 2006).

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas itu juga dapat ditangkap oleh agama, selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut (Nanih, 2001).

Multikulturalisme sesungguhnya merupakan proses pengkayaan spiritual dan menjadi penjelmaan iman yang cerdas. Iman bukan kata benda, tetapi kata kerja; kreativitas dan moralitas, Iman pada hakikatnya merupakan proses penghayatan dan penjiwaan yang cerdas atas keanekaragaman yang terenggam dalam sunnatullah yang perkasa, sebagai penampakan kebesaran Ilahi, sehingga iman tidak berada dalam ruang yang seragam, statis dan kosong, tetapi berada dalam keterlibatan yang kreatif dalam dinamika keanekaragaman, perubahan dan konflik, untuk mene- rangi jalan menuju ke masa depan kehidupan bersama yang lebih damai, sejahtera dan berkeadilan. Oleh karena itu, multiukul- turalisme bukanlah sekedar wacana tetapi realitas dinamik; bukan kata-kata, tetapi tindakan; bukan simbol kegenitan intelektual, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk mencari solusi yang mencerahkan (Choirul, 2006).

### **Urgensi Pendidikan Islam Multikultural**

Pendidikan Islam multikultural bukan sekadar menambahkan materi tentang toleransi ke dalam silabus, tetapi cara pandang dan metode yang menghargai setiap identitas siswa sebagai bagian dari ciptaan Allah. Ini adalah pendekatan pendidikan Islam yang melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Pendidikan ini

menanamkan nilai bahwa menjadi Muslim bukan berarti harus eksklusif, melainkan menjadi agen rahmat dan kasih sayang bagi seluruh alam sesuai prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

Pendidikan Islam multikultural adalah cara mengajarkan ajaran Islam dengan membuka ruang untuk memahami, menghargai, dan hidup damai bersama orang-orang yang berbeda dari kita berbeda suku, budaya, bahkan agama. Pendidikan ini lahir dari kesadaran bahwa kita hidup di dunia yang penuh warna, dan Islam tidak pernah memaksa semua menjadi satu warna yang sama.

Konsep pendidikan Islam saat ini harus mampu mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme yang memang sudah terkandung dalam ajaran Islam. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam :

- a. Pertama, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan demikian, diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada.
- b. Kedua, Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang pluralis multikultural.
- c. Ketiga, pendidikan Islam tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras atau golongan. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara. Masing-masing anak memiliki posisi yang sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama.
- d. Keempat, pendidikan Islam memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri, terutama bagi anak didik yang berasal dari kalangan ekonomi kurang beruntung, atau kelompok yang relatif terisolasi (Ngainun, 2008).

Pendidikan ini bukan hanya soal mengenal ayat dan hadis, tetapi juga soal bagaimana kita bersikap kepada tetangga yang berbeda keyakinan, teman sekelas dari suku lain, atau bahkan orang asing yang datang dengan budaya yang tak kita kenal. Islam sejati mengajarkan cinta, keadilan, dan kasih sayang. Nabi Muhammad SAW hidup berdampingan dengan orang Yahudi, Kristen, dan kaum musyrikin Mekkah, tanpa membenci mereka hanya karena perbedaan. Pendidikan Islam yang multikultural

berusaha mewarisi teladan itu bukan untuk mengaburkan identitas, tapi untuk menunjukkan bahwa keimanan bisa bersinar justru saat kita menghargai orang lain.

Di tengah dunia yang penuh dengan konflik karena perbedaan, pendidikan seperti inilah yang bisa jadi jembatan bukan tembok. Pendidikan islam multikultural bisa dilihat dari berbagai aspek diantaranya (Nurcholis Madjid, 1992) :

**Aspek Teologis: Menghargai Perbedaan adalah Bagian dari Iman**

Dalam Islam, keberagaman bukan sebuah kesalahan atau ancaman ia adalah bagian dari kehendak Tuhan. Allah menciptakan manusia dengan latar belakang, budaya, dan bahasa yang berbeda agar kita bisa *saling mengenal*, bukan saling menyakiti (Q.S. Al-Hujurat: 13). Pendidikan Islam yang mengabaikan kenyataan ini berarti belum sepenuhnya memaknai pesan ilahi. Jadi, saat kita mengajarkan Islam kepada anak-anak, kepada generasi muda, penting untuk juga menanamkan bahwa menghargai orang lain yang berbeda adalah ibadah. Itulah bentuk keimanan yang sejati.

**Aspek Filosofis: Kita Semua Setara di Mata Allah**

Pendidikan Islam multikultural berpijak pada nilai dasar bahwa setiap manusia siapa pun dia memiliki harga diri dan hak yang sama. Bukan karena agama atau suku, tapi karena kita semua diciptakan oleh Tuhan yang sama. Dalam Islam, kemuliaan seseorang tidak diukur dari status sosial, warna kulit, atau tradisi, tapi dari ketakwaan dan akhlaknya. Jadi, pendidikan seharusnya membentuk manusia yang rendah hati, mau belajar dari orang lain, dan tak merasa paling benar sendiri. Karena semakin dalam kita memahami ajaran Islam, seharusnya semakin lembut pula cara kita memperlakukan orang lain.

**Aspek Sosiologis: Islam Harus Hadir Sebagai Rahmat dalam Masyarakat yang Beragam**

Kita hidup di negara yang penuh warna ada banyak suku, agama, dan budaya yang saling berdampingan. Maka, pendidikan Islam yang baik harus membuka mata anak-anak bahwa dunia ini luas, dan mereka akan bertemu banyak orang berbeda. Bukan untuk ditakuti, tapi untuk dipahami. Dengan pendekatan multikultural, pendidikan Islam bisa menjadi alat untuk membangun perdamaian—bukan mencetak murid yang sempit pikirannya, tapi yang peka terhadap keadilan sosial dan kesetaraan.

**Aspek Pedagogis: Cara Mengajar yang Membuka Hati, Bukan Hanya Menjejali Otak**

Cara kita mengajarkan Islam sangat menentukan bagaimana anak-anak nanti bersikap pada dunia. Jika kita hanya mengajarkan hafalan dan hukum, tanpa memberi ruang diskusi dan empati, maka kita hanya mencetak “robot agama” bukan manusia yang utuh. Pendidikan Islam multikultural harus mengajarkan cara berpikir terbuka, berdialog dengan santun, dan menemukan Tuhan tidak hanya di buku, tapi juga dalam perjumpaan dengan sesama manusia. Guru dalam hal ini punya peran besar. Mereka bukan hanya pengajar, tapi juga teladan dalam memperlakukan murid-muridnya yang datang dari berbagai latar belakang.

### **Aspek Praktis: Membumikan Ajaran Islam dalam Kehidupan Sekolah**

Pendidikan Islam multikultural bukan sekadar konsep di atas kertas. Ia harus nyata terlihat dalam suasana kelas, dalam kurikulum, dalam kegiatan sekolah.

Misalnya:

- a. Sekolah bisa mengajak murid berdialog dengan komunitas lain.
- b. Guru menggunakan bahasa yang mengedepankan persaudaraan, bukan perpecahan.
- c. Kegiatan keagamaan tidak menjadi ajang mengklaim kebenaran, tapi ruang menumbuhkan kasih sayang.

Hal-hal kecil seperti ini bisa memberi dampak besar dalam membentuk karakter anak-anak menjadi pribadi Muslim yang ramah, terbuka, dan kuat menghadapi dunia.

Pendidikan Islam multikultural sejatinya adalah panggilan nurani untuk kembali pada esensi Islam sebagai agama yang memanusiakan manusia. Bukan agama yang menutup diri, tapi yang hadir membawa kesejukan di tengah panasnya perbedaan. Dari semua aspek teologis, filosofis, sosial, hingga praktis pendidikan ini mengajarkan bahwa menjadi Muslim yang baik bukan hanya soal ibadah pribadi, tapi juga tentang bagaimana kita memuliakan sesama, apa pun latar belakangnya.

### **Pentingnya Pendidikan Islam Multikultural**

Di tengah maraknya intoleransi sosial, pendidikan Islam multikultural hadir sebagai “penyembuh” yang mengajarkan bahwa iman tidak bertentangan dengan penghormatan terhadap orang lain. Ia mengajarkan bahwa menjadi Muslim sejati adalah mereka yang tidak hanya salat dan puasa, tapi juga menebar kedamaian, adil terhadap siapa pun, dan mampu hidup berdampingan. Pendidikan Islam harus berorientasi pada perdamaian dan keadilan sosial. Menurut saya, pendidikan Islam multikultural dapat membentuk peserta didik yang mampu menerima, mengakui, dan

menghargai perbedaan, serta berperan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis (Ahmad,2021).

Di dunia yang penuh dengan perbedaan bahasa, budaya, suku, bahkan keyakinan Islam hadir bukan untuk menyeragamkan semuanya, tetapi untuk mengajarkan bagaimana kita hidup damai di tengah keberagaman itu. pendidikan Islam multikultural berfungsi untuk menghapus prasangka, membangun karakter demokratis, humanis, dan pluralis, serta mengajarkan cara hidup di tengah pluralisme bangsa. Hal ini penting untuk menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis (Muhammad Aji, 2023).

Ada Beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam penerapan pendidikan islam multikultural:

1. Mengembangkan Kurikulum Inklusif: Bukan hanya mengajarkan fikih atau akidah, tapi juga nilai-nilai kemanusiaan universal.
2. Pelatihan Guru: Guru adalah ujung tombak. Diperlukan pelatihan agar mereka bisa menjadi teladan toleransi dan dialog.
3. Kegiatan Interaksi Sosial: Siswa dilibatkan dalam kegiatan lintas agama, budaya, atau komunitas, seperti kunjungan antar rumah ibadah.
4. Literasi Keagamaan Lintas Mazhab dan Budaya: Siswa dikenalkan bahwa dalam Islam sendiri ada banyak mazhab dan budaya, yang semuanya tetap dalam lingkup Islam.

Inilah inti dari Islam multikultural: Islam yang tidak hanya berbicara tentang ibadah kepada Tuhan, tetapi juga tentang bagaimana kita memperlakukan sesama manusia. Islam multikultural penting karena ia mengajarkan bahwa menjadi Muslim bukan hanya tentang menjadi taat, tapi juga tentang menjadi manusia yang adil, lembut, dan menghargai ciptaan Allah yang beragam. Inilah jalan menuju Islam yang lebih damai, lebih ramah, dan lebih relevan untuk masa depan.

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan Islam yang berpijak pada nilai-nilai multikulturalisme sangat dibutuhkan di era sekarang. Ia menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan saling menghargai. Islam tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan hubungan harmonis antar manusia, tanpa memandang latar belakang mereka.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, "multikulturalisme", Kompas, 16 Maret 2006.
- Abdullah Idi dan Toto Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam, Tiara Wacana, 2006.
- Ahmad, Saiful Hammam. (2021). Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Amin Abdullah. UIN Raden Intan Lampung
- Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006.
- Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe'I , Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Idiologi , Strategi Samapai Tradisi, Bandung, Remaja RosdaKarya, 2001.
- Ngainun Nairn dan ahmad Syauqi, Pendidikan Multikultural Konsep dan aplikasi, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nugroho, Muhammad Aji. (2023). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim. MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam.
- Madjid, Nurcholish. Islam: Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Sembodo Ardi Widodo, Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam, (Jakarta: Nimas Multima, 2003.
- Zubaedi, Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006.